

Horison *Pragmatic Pluralism* sebagai Paradigma (berbahasa) Penumbuh Inklusivitas Beragama: Analisis Bahasa Keagamaan dalam Film *Negeri Tanpa Telinga*

Muhammad War'i

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: Akmaly.warok@gmail.com/08788529921 

Naskah diterima redaksi tanggal 30 Juni 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 29 Juli 2015

Abstract

This paper aims to open religious understanding that concerns not only on startling speech but also behavior aspects. Movie entitled "Negeri Tanpa Telinga" movie directs towards the deconstruction of language describing the use of religious language which is often just as a feigned imaging. Language is not solely a reflection of the attitude determined grammatically. Language understanding should be plural so it can guide someone towards pragmatic pluralism horizon. This view will give more impact to someone's life inclusiveness including in terms of religion.

Keywords: Religious Language, Pragmatic Pluralism, Inclusivity

Pendahuluan

Penggunaan bahasa-bahasa keagamaan seperti *tahmid* (*subhanallah*), *istighfar* (*astaghfirullah*), *istirja'* (*innalillahi*) dan sebagainya dalam pandangan teologis menunjukkan pada sesuatu yang sakral atau menunjukkan seseorang yang taat kepada agamanya. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh orang-orang muslim dalam beberapa tempat atau keadaan. Namun demikian, dewasa ini penggunaan kata-kata tersebut banyak ditemukan di khalayak bahkan dituturkan oleh orang-orang yang secara realitas tidak terlalu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membuka pemahaman keagamaan agar tidak terpaku pada keterpanaan tuturan, tapi mengajak untuk melihat substansi perilaku. Dalam film *Negeri Tanpa Telinga* kita diarahkan menuju dekonstruksi kebahasaan yang memaparkan tentang penggunaan bahasa agama sering kali hanya sebatas pencitraan yang menipu. Bahasa bukanlah cerminan sikap dimana bahasa tidak semata ditentukan oleh struktur bahasa secara gramatik. Pemahaman bahasa harus plural sehingga menggerakkan seseorang menuju horison pragmatik pluralism. Pandangan ini selanjutnya akan berimplikasi pada inklusivitas seseorang dalam kehidupannya termasuk dalam hal beragama.

Kata kunci: Bahasa Agama, Pragmatik Pluralisme, Inklusivitas

memahami agama. Artinya istilah-istilah tersebut telah digunakan secara umum oleh beberapa orang atau kelompok.

Di Indonesia, penggunaan kata-kata tersebut atau kata-kata Arab seperti *akhi*, *ukhti*, *ikhthiar*, dan sebagainya digunakan oleh kelompok-kelompok keislaman dan juga beberapa partai politik. Penggunaan istilah tersebut di satu sisi mungkin ingin menonjolkan praktik keagamaan di dalam dirinya seperti ketika seseorang mendengar berita kematian dia akan berucap "*innalillahi wainna ilaihi rojiun*," ketika bangga pada sesuatu

mengucapkan “*subhanallah*” atau sebagai eksistensi teologis untuk bisa diakui sebagai seseorang yang Islam dengan penguasaan bahasa Arab yang bagus seperti penggunaan bahasa Arab pada saat ceramah keagamaan dan sebagainya.

Dalam teori bahasa (filsafat analitik) kita mengenal banyak konsep yang menggambarkan hal tersebut, dalam hal ini fenomena tersebut dilihat sebagai lambang religiusitas seseorang yakni dari sisi semiotik. Artinya penggunaan bahasa-bahasa keagamaan itu menjadi simbol seseorang berasal dari kelompok mana atau sebagai pendongkrak strata sosial pada komunitas muslim yang membanggakan bahasa Arab.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut, fenomena yang berbeda ditunjukkan dalam film *Negeri Tanpa Telinga*. Di dalam film tersebut ditunjukkan tentang sebuah partai politik yang dalam komunikasi verbalnya sering kali menggunakan bahasa-bahasa agama bahkan ketika transaksi korupsi tengah dilakukan, seperti:

“*Alhamdulillah* ustadz, impor daging sapi senilai 40 milyar telah *deal* oleh anggota dewan. Adapun bagian untuk Partai Amal Surga *alhamdulillah* sudah dialokasikan empat puluh persennya.”

Demikian pula beberapa contoh pernyataan lainnya yang secara orientasi bahasa begitu kacau dan menunjukkan hal yang tidak *balance* menurut logika bahasa. Menurut penulis, di sinilah hal yang patut dan menarik dikaji, yaitu soal orientasi bahasa yang menggambarkan hal yang tidak sejalan dengan paradigma bahasa pada umumnya. Artinya penggunaan bahasa-bahasa keagamaan itu tidak menunjukkan pekerjaan yang berorientasi agama atau penutur yang memiliki sifat keagamaan yang baik.

Menurut penulis, film tersebut ingin mendekonstruksi penggunaan bahasa-bahasa agama yang seringkali menipu pendengarnya. Dalam hal ini film itu secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa tidaklah orang-orang yang menggunakan bahasa Arab atau istilah-istilah keagamaan memiliki karakter keagamaan yang baik, tetapi kita harus lihat lebih jauh bagaimana kesesuaian kata-kata dengan tindakan. Model semacam ini bisa kita identifikasi menggunakan filsafat bahasa perspektif teori bahasa Austin (Mustansyir, 2007: 56).

Dari latar belakang tersebut maka dalam tulisan ini mencoba menjelaskan beberapa pokok pembahasan, yakni bagaimana model dekonstruksi bahasa dalam film *Negeri Tanpa Telinga*, serta bagaimana bentuk pencitraan yang ingin dibangun oleh kelompok tertentu dengan menggunakan bahasa-bahasa keagamaan? Dari tulisan ini pula diharapkan hadir sebuah kajian tentang sebuah paradigma baru mengenai bahasa yang perlu dimaknai sebagai sesuatu yang tidak mesti mewakili watak atau karakter seseorang maupun kelompok tertentu yang menuturkannya.

Deskripsi Singkat Film *Negeri Tanpa Telinga* (2014)

Film ini dirilis pertama kali pada tahun 2014, yang disutradarai oleh Lola Amaria. Secara substantif film ini mengkritisi fenomena korupsi di negeri ini yang dilakukan oleh beberapa partai politik. Ilustrasi dalam film ini dimulai dengan seorang pria yang meminta kepada seorang dokter untuk merusakkan pendengarannya karena bosan mendengar kasus korupsi yang tidak pernah usai. Dari sana kemudian di *flash back* ke awal cerita yang menceritakan tentang kisah si pria tersebut yang berprofesi sebagai tukang urut yang

memiliki pelanggan dari kalangan politisi. Di setiap aktivitas mengurutnya dia selalu melakukan obrolan-obrolan kecil dengan pelanggannya. Tanpa disadari mereka menceritakan banyak hal tentang skandal korupsi yang mereka lakukan.

Dalam film ini ada tiga partai politik yang disebutkan, yakni Partai Amal Surga, Partai Martobat, dan Partai Pohon Teduh. Semua partai ini terlibat dalam kasus korupsi yang dilakukan. Pada akhirnya semua rencana para politisi tersebut terbongkar dan para pelakunya dimasukkan ke penjara. Adegan dalam film ini memaparkan beberapa realitas *a moral* di balik perpolitikan suatu bangsa seperti praktik suap menyuap, gratifikasi seks, dan kisah asmara antar anggota partai. Adapun titik tekan dalam pembahasan ini adalah bahasa keagamaan yang dilakukan oleh Partai Amal Surga yang sering kali menggunakan bahasa-bahasa keagamaan dalam misi pengadaan proyek mereka. Kata-kata yang dimaksudkan di sini adalah, kata-kata seperti *Subhanallah*, *Astaghfirullah*, *Alhamdulillah*, serta beberapa kata-kata bahasa Arab seperti *Ana*, *Antum*, *Akhi*, dan sebagainya.

Di samping melihat bahasa-bahasa keagamaan, penelitian ini juga menelisik beberapa simbol keagamaan yang dilibatkan dalam mendeskripsikan seorang penutur yang menggunakan bahasa agama tadi seperti jenggot, jidat hitam, tasbih, baju koko dan lainnya. Diharapkan dari analisis ini adalah sebuah pemaknaan teks yang bersifat dekonstruktif untuk menunjukkan model berbahasa manusia yang di luar tradisi umum. Namun sebelum memaparkan lebih lanjut, penulis ungkapkan di sini beberapa artikel ataupun catatan yang membahas film *Negeri Tanpa Telinga* tersebut.

Melalui penelusuran di internet penulis menemukan beberapa artikel terkait yang ditulis di antaranya adalah

artikel *review* film yang dimuat di majalah *online* yomamen.com dengan judul, *Negeri Tanpa Telinga: Politik, Uang dan Ranjang*. (2014). Di samping itu tulisan Agus Setyanto di Kompasiana.com dengan judul: *Negeri Tanpa Telinga: Kado untuk Politikus Pemain Sirkus* (Setyanto, 2014). Demikian pula berbagai artikel serupa yang merupakan *review* atau persepsi pembaca tentang film tersebut. Secara *general* tulisan-tulisan tersebut hanya mengkaji substansi film tersebut berupa pesan moral dan kritik terhadap perpolitikan yang menghalalkan berbagai cara. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kajian kebahasaan, yakni mengkaji bahasa-bahasa keagamaan yang sering digunakan oleh para kader Partai Amal Syurga dalam melakukan transaksi korupsinya. Untuk kepentingan analisis, berikut penulis tuliskan cuplikan percakapan yang menggunakan bahasa-bahasa keagamaan dan bahasa Arab dalam beberapa adegan.

Adegan Pertama: Percakapan Ustadz Etawa dengan Kobir

"Kobir sini.." "Iya Ustadz." "Makin lama *ane* makin *demen* sama *Anti*." "*Subhanallah.. na'am* Tat.. tapi ngomong-ngomong emang Ustadz masih sering kengan sama *Anti* Tat?" "Masih.." "Terus gimana tuh ustadz dengan si Nila, Hanum,..." (dengan suara agak meninggi). "*Astaghfirullahalazhim*, jangan keras-keras entar Inge tau gimana?" (Inge adalah nama istri si Ustadz). "*Astaghfirullahalazim*, maaf Ustadz saya lupa tat.." dan seterusnya.

Adegan Dua: Percakapan Ustadz (Pak Etawa) dan Momon melalui percakapan telepon

"*Assalamualaikum* Ustadz, apa kabar pak Ustadz?" "*Walaikumussalam*. kabar baik Mon lagi dipijat nih." "Aduhh, jangan-

jangan itu gara-gara salah tidur Tat." "Ini bukan gara-gara salah tidur Mon, ini gara-gara kelinci yang ente kirim tadi malem." (kelinci sebagai perumpamaan untuk wanita pelayan seks) "Waduh itu kado spesial buat Ustadz, kualitas bintang lima itu." "Itu kelinci memang spesial, tapi masalahnya *Masya Allah* itu tidak cocok untuk orang tua kayak *ane*. Masak *ane* dibanting-banting *Masya Allah*." "hehe, *Masya Allah*." dan seterusnya.

Adegan Tiga: Percakapan Momon dan Lukas

"*Assalamualaikum*, gimana kabar Pak Lukas?" "Kabarsaya baik." "*Alhamdulillah robbil alamin*." "Oh ya Pak Lukas, izin penambahan impor daging domba telah beres semua, pak Lukas tidak perlu khawatir lagi." "Puji Tuhan, aman ya?" "Aman pak. oya, kemarin jatah Pak Lukas sekitar 13 persen ya?" "Iya benar, tapi saya mau minta tambahan. 13 persen kan tidak ada apa-apanya?" "betul." (Sambil tertawa), "Tapi semuanya sudah disiapkan ya Pak Lukas kan, termasuk satu onta besar dan tiga domba gemuk? Itu semua buat Pak Etawa Pak Lukas!" "Loh kok mintanya onta sama domba?" "Hehe,, *Astaghfirullahalazhim*, maksud saya yang 1.3 M." "Owh, lok itu sudah saya siapkan." "Oh ya komitmen *fee* 40 M untuk Partai Amal Surga bagaimana Pak Lukas?" "Mas Momon tidak usah pikirkan itu, semua sudah saya bereskan." dan seterusnya.

Adegan Empat: Percakapan Kabir dan Ustadz Etawa

Kabir menerima telepon dan dikabarkan bahwa Momon telah ditangkap KAPAK (komisi yang bertugas memberantas korupsi). "Eh Bir, ada apa?" "*Astaghfirullahalazhim*, Pak Momon ditangkap KAPAK Tat." "*Astaghfirullahalazhim*... (berulang-ulang)"

"Tat sabar Tat!, tawakkal Tat!, *ane* yakin Allah akan menolong kita Tat.." "Ente beraninya bilang begitu ya, gak malu sama Allah?" "Iya malu tat.. " "Kamu bilang semua terkendali itu sekarang Momon ditangkap sama KAPAK." "Tat *Demi Allah* Tat, *wallahi* Tat." "*Astaghfirullah*.. loe bawa nama Allah lagi loe.." (sambil terus beristighfar). "Tat, *ane* sudah berikhtiar Tat dengan maksimal agar tidak ketahuan" dan seterusnya.

Adegan satu dan dua berisi percakapan tentang transaksi seks para anggota Partai Amal Surga. Adapun adegan tiga dan empat tentang suap menyuap yang dilakukan kader Partai Amal Surga dengan salah seorang klien.

Metode Analisis

Tulisan ini adalah tulisan yang menggunakan kajian kebahasaan perspektif semiotika dengan prinsip kajian dekonstruksi Derrida. Dalam pandangan teori ini bahasa merupakan penanda yang tidak terikat petanda (Sobur, 2010: 136). Hal ini merupakan antitesa dari konsep penanda dan petandanya (*signifier/signified*) Ferdinand de Saussure. Menurut Derrida bahasa seharusnya bebas dari ikatan sistemik yang berpotensi mengekang makna. Konsep petanda dan penanda bagi Derrida merupakan langkah menuju sistematisasi bahasa (Norris, 2002: 24-25). Konsekuensi dari keduanya adalah lahirnya bahasa yang tidak terbuka pada interpretasi yang lebih luas dan dalam.

Dari hal tersebut, Derrida kemudian memunculkan konsep bahasa yang menekankan pada aspek dinamika makna. Artinya setiap kata sebagai tanda bahasa merupakan satu hal yang tidak bisa dipatenkan maknanya, namun harus selalu disesuaikan dengan waktu dan tempat menurut kebutuhan yang ada. Terkait dengan hal ini para ahli menyimpulkan teori dekonstruksi

bahasa Derrida dengan dua poin utama yakni "mimesis tanpa asal usul" dan "apokalips tanpa akhir." Maksud kedua point ini, yang pertama adalah tiruan suatu karya merupakan dekonstruksi karya itu sendiri, bukan dari yang lain. Sedangkan maksud yang kedua adalah bahasa merupakan parodi di atas parodi bukan parodi di atas kehidupan atau apapun. Model apokalips tanpa akhir ini merupakan teori yang relevan untuk menganalisis fenomena bahasa agama dalam realitas perbuatan *a moral* yang menjadi objek kajian ini.

Selain meminjam model dekonstruksi Derrida penulis juga menggunakan beberapa teori yang relevan untuk kepentingan analisis. Seperti teori filsafat bahasa Austin dengan konsep *tindakan bahasa*-nya. Hal ini penting untuk bisa mendapatkan analisis yang tajam dan sesuai dengan rumusan masalah dalam tulisan ini.

Terkait penggunaan teori semiotika dalam analisis film, Alex Sobur (2010) telah memberikan beberapa alternatif penting dalam kajiannya, di antaranya: tanda dalam sinematografi memiliki motivasi tertentu. Artinya petanda sebagai bentuk kongkrit suatu benda (meminjam pandangan Barthes) memotivasi penanda dan melampauinya (Masak dalam Sobur, 2009: 132). Dengan demikian, pernyataan para pemain film *Negeri Tanpa Telinga* ketika menggunakan bahasa-bahasa agama tersebut memiliki motivasi tersendiri, apakah dalam bentuk keinginan subjektif individu ataupun intersubjektif kelembagaan.

Dekonstruksi Bahasa dalam Film *Negeri Tanpa Telinga*.

Sebagaimana disinggung di awal, umumnya penggunaan bahasa maupun simbol keagamaan dalam realitas kehidupan menunjukkan kepada baiknya suatu pekerjaan atau baiknya

karakter seseorang. Para kiai misalnya ketika dihadapkan pada musibah, mereka akan menyebut *Innalillah* sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Allah dan akan menyebut *Subhanallah* atau *Masya Allah* ketika terkesan atau takjub pada suatu hal atau peristiwa. Intinya penyebutan-penyebutan bahasa tersebut mengindikasikan spiritualitas seseorang yang dekat dengan Tuhan.

Realitas yang berbeda ditunjukkan dalam film *Negeri Tanpa Telinga*. Di dalamnya ada sebuah partai politik yang secara kultural sering menggunakan bahasa-bahasa agama atau bahasa Arab dalam interaksi bahasanya. Keanehan begitu terlihat ketika penggunaan bahasa keagamaan itu tidak pada tempatnya, seperti percakapan dalam adegan pertama di atas. Hal ini karena bahasa yang seharusnya menunjukkan karakter baiknya seseorang ataupun komunitas tidak tercermin dalam prilaku penutur bahasa tersebut. Penggunaan kalimat *Astaghfirullah* misalnya, tidak dalam kesadaran akan kesalahan diri kepada Tuhan, tetapi karena kesalahan teknis yang mereka lakukan dalam proses suap-menyuap. Demikian pula penggunaan-penggunaan bahasa keagamaan lainnya yang secara lapangan bahasa sangat bertentangan. Jika dalam analisis Austin (Mustansyir, 2007: 56), model seperti ini merupakan model tindakan bahasa *illokusi*, yakni diterima atau tidaknya suatu pernyataan tergantung pada tindakan bahasanya. Maksudnya sesuai atukah tidak sesuai antara kata dan kapasitas dia sebagai penutur atau pembuktian tuturannya dalam realitas. Menurut Austin seseorang yang menggunakan bahasa kemudian tidak konsekuen dengan pernyataannya, maka hal itu merupakan kalimat yang tidak baik. Dalam hal ini Austin lebih melihat proses berbahasa dari sisi etika.

Berdasarkan pada landasan teoritis di atas, dapat dikatakan bahwa film

Negeri Tanpa Telinga khususnya mengenai penggunaan bahasa-bahasa keagamaan tersebut memiliki tujuan dekonstruktif tentang pemaknaan bahasa, yakni bahasa merupakan suatu cara seseorang mengungkapkan bukan hanya tentang maksud verbalnya tetapi juga mengandung motif-motif lain yang tidak ditunjukkan langsung oleh mulutnya tapi oleh tindakan lain berupa penggunaan simbol-simbol. Jika kita melihat dengan seksama menggunakan pandangan semiotik, atribut yang digunakan oleh para kader Partai Amal Surga merupakan atribut-atribut orang muslim yang secara simbolik bermakna ketaatan ataupun ketaqwaan. Penggunaan baju koko, sorban misalnya, merupakan usaha untuk menghadirkan karakter Islami seseorang. Di samping itu, sosok pemain seperti Ustadz Etawa ataupun Kabir misalnya juga menggunakan simbol-simbol keagamaan yang bersifat alamiah seperti jenggot dan jidat hitam. Pada kenyataannya simbol-simbol tersebut merupakan ciri beberapa kelompok yang mengatakan diri sebagai orang yang mengikuti nabi. Namun demikian realitas yang ditayangkan dalam film *Negeri Tanpa Telinga* sangat bertentangan dengan pandangan umum (*world view*) masyarakat.

Model dekonstruksi bahasa dalam film tersebut kini semakin jelas, bahwa penggunaan bahasa-bahasa keagamaan ataupun bahasa Arab yang sering kali dipandang sebagai bahasa agama tidaklah menjadi cermin atau makna sesungguhnya dari pernyataan kalimat tersebut (ketidaksesuaian penanda dan petanda). Artinya seseorang yang sedikit-sedikit menyebut *tahmid* (*subhanallah*) dalam pekerjaan sehari-hari mereka ataupun kata-kata pujian lainnya tidaklah menunjukkan kebenaran tindakan bahasa penutur ataupun baiknya karakter orang

tersebut, namun harus dilihat lebih jauh motif dan realitas sesungguhnya.

Dekonstruksi bahasa dalam film *Negeri Tanpa Telinga* selanjutnya memberikan efek kesadaran berbahasa yang lebih *dinamis*, yakni suatu pemahaman yang tidak beraturan atau tidak sistematis (*semiotic of chaos*). Artinya aktivitas berbahasa yang mencakup struktur bahasa ataupun simbol-simbol bahasa tidaklah menjadi penentu makna suatu tuturan melainkan sebagai salah satu unsur pembentuk makna yang sesungguhnya, di mana makna akhir dalam suatu kegiatan berbahasa ditentukan oleh pemahaman struktur dan konteks yang terkait dengannya.

Pencitraan yang Menipu

Dilihat dari sudut pandang realitas, adegan-adegan dalam film *Negeri Tanpa Telinga* tidaklah asing bahkan telah sering kita saksikan di dunia nyata. Penggunaan bahasa-bahasa agama itu pun juga tidak terlepas dari pencitraan partai politik untuk menarik simpati para pendukung partai Islam. Bahasa-bahasa tersebut digunakan untuk membangun citra, yakni sebuah pencitraan yang menipu. Kita mungkin sejenak akan dibius dengan kesopanan dan kesantunan tuturannya yang dihiasi dengan kosa kata-kosa kata Arab yang memberikan kesan teologis yang kuat. Beberapa golongan memang secara nyata bisa kita saksikan menjadi korban dari pencitraan yang menipu itu, bahkan mungkin kita sendiri sempat terjerat di dalamnya. Mungkin karena pengetahuan yang kurang tentang agama Islam, ataupun pemahaman bahasa Arab sebagai bahasa agama, beberapa orang kemudian melihat setiap orang yang menggunakan bahasa Arab sebagai seorang yang baik dan patut dipercaya. Itulah yang membuat banyak masyarakat

tertipu dengan realitas-realitas perpolitikan yang menggunakan agama sebagai kedok dalam pencitraannya.

Sejatinya agama tetaplah agama dengan nilai-nilai substantif yang ada di dalamnya, bukan justru direduksi ke dalam bahasa ataupun simbol-simbol yang menipu. Kasus para koruptor yang menggunakan bahasa agama untuk mengelabui masyarakat dalam orientasi politiknya adalah tindakan kejahatan moral yang tidak hanya melukai manusia tapi juga Tuhan sebagai pemilik agama. Cukup sudah penipuan dengan pencitraan-pencitraan yang mengatasnamakan agama dalam berjuang padahal hanya ingin mencari kepuasan diri dan keserakahan. Kita patut lebih selektif kepada mereka yang hadir untuk memimpin. Meski dia berkoko maupun bersurban bahkan jikapun keningnya berwarna hitam. Itu semua bukan tanda kesalehan seorang pemimpin. Tapi kesalehan itu sejatinya ada pada diri yang termanifestasi setiap waktu dalam tingkah laku.

Negeri Tanpa Telinga hanyalah salah satu cerminan realitas yang cukup menggugah untuk dijadikan cermin kehidupan. Dalam pandangan teori sastra *mimesis* (A Teeuw, 1998: 15) kita melihat bahwa karya sastra atau produk apapun dari manusia merupakan cerminan dari realitas yang tengah terjadi. Fenomena orang-orang yang mengkomoditaskan agama dengan simbol-simbol dan bahasa adalah fenomena kehidupan yang sebenarnya tidak hanya dalam bidang politik, tapi juga pada bidang-bidang yang lain dari kehidupan kita seperti sosial, ekonomi (Anis, 2013: 276) dan budaya.

Memahami bahasa, Menumbuhkan inklusivitas beragama

Implikasi selanjutnya setelah kita bisa mengetahui model kebohongan

yang menjadikan bahasa agama sebagai modusnya adalah kita bisa lebih inklusif dalam melihat setiap kelompok masyarakat maupun keagamaan. Karena banyak sekali paham keagamaan yang secara formal begitu spiritual dan agamis, namun di balik semua itu mereka justru menggunakan citra itu untuk melakukan hal-hal yang bertentangan bahkan dengan agama yang mereka citrakan. Dengan demikian, kita tidak boleh eksklusif dalam membawa sebuah kepercayaan, karena kita perlu mengkaji lebih jauh setiap identitas maupun cara suatu komunitas.

Dalam hal ini teori *Language Games* relevan dijadikan sebagai pisau analisis, menurut Ludwig Wittgenstein suatu pernyataan tidak bisa dimaknai hanya melalui tuturan yang bersifat struktural, tapi harus dilihat penutur, konteks dan tuturannya (Mustansyir, 2007: 35). Artinya, pemaknaan bahasa ada pada penggunaan, bukan pada bahasa secara produk yang baku. Pandangan ini bisa dilihat dalam pernyataan Wittgenstein yang terkenal, "*Dont ask what the mean, but ask how to use.*" Dari perspektif ini kita bisa mengatakan bahwa pemaknaan bahasa secara *language games*, atau permainan bahasa akan memberikan alternatif makna yang beragam. Demikian pula dalam kajian ini penggunaan bahasa agama harus dipahami lebih luas dan beragam.

Selain *Language Games*, pandangan Charles S. Peirce tentang pluralisme pragmatik (*pragmatic pluralism*) juga sejalan dengan fenomena dalam pembahasan ini. Menurut Peirces (B. Rosenthal, 1994: 41), makna itu tergantung pada kebiasaan (*meaning as habit*), dengan arti bahwa makna terlahir bukan hanya dari struktur bahasa tapi dari intensitas hubungan antar subjektif yang membentuk kebiasaan suatu komunitas. Dengan demikian makna tuturan harus dilihat dari kebiasaan suatu komunitas bahasa. Pada gilirannya model ini akan

membentuk pluralitas makna berbahasa yang ditentukan oleh berbagai aspek di luar bahasa.

Pemahaman yang luas tentang bahasa akan melahirkan diri seseorang yang memiliki pandangan yang luas pula (*inklusif*), adapun pandangan yang luas akan memiliki dampak pada sikap menghargai orang lain yang berseberangan dengannya, baik dalam hal budaya maupun ideologi. Menurut Albana, perpecahan dalam suatu kelompok dipengaruhi oleh pemaknaan bahasa mereka yang berbeda-beda (Albana, 2005: 10). Dengan demikian dibutuhkan pemahaman bahasa yang utuh dan komprehensif untuk membangun pandangan yang lebih inklusif. Pandangan yang inklusif tersebut akan bisa tercapai jika setiap orang memiliki horison pemahaman bahasa yang luas yakni horison pemahaman yang berparadigma *pragmatik pluralism*. Ketika suatu pemahaman inklusif tumbuh

dalam diri seseorang maka konflik yang berbau ras maupun sosial keagamaan bisa diminimalisir.

Penutup

Secara linguistik, pemaknaan bahasa (bahasa keagamaan) dalam film *Negeri Tanpa Telinga* mengarah pada pemaknaan bahasa yang lebih berprinsip *pragmatic pluralism*. Di dalamnya kita diarahkan untuk tidak tertipu dengan bahasa seseorang termasuk dengan simbol-simbol keagamaan yang sering kali mengecoh, karena pemaknaan bahasa ada pada kebiasaan bukan tuturan seseorang. Memang agama selalu menjadi hal empuk untuk dikomoditaskan, termasuk dijadikan pencitraan dalam perpolitikan di negeri ini. Pada gilirannya masyarakat sering ditipu dengan model-model seperti hal tersebut. Maka dari itu pemahaman bahasa masyarakat harus lebih luas dan tajam guna menghindarkan diri dari penipuan-penipuan bahasa dan tindakan yang sering kali berkedok agama. Di samping itu pemahaman bahasa dan penilaian agama yang

substantif merupakan hal yang niscaya untuk membuka *inklusivitas* diri dalam beragama dan memaknai setiap fenomena yang ada



Daftar Pustaka

- Anis, Elis Z. *Islam Ala Iklan; Komodifikasi Identitas Islam dalam Iklan Televisi*. Dalam *Jurnal Islamic Review Volume II No 2*. Pati: STAIMAFA Press, 2013.
- Albana, Hasan. *Majmuatu Rasail*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2012
- B. Rosenthal, Sandra. *Charles Peirce's Pragmatic Pluralism*. New York: State University of New York Press, 1994.
- Hidayat Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa; Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna Dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Norris, Christopher. *Deconsturction Theory And Practice*. London: Rottledge, 2002.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika; Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Tanpa penulis. *Negeri Tanpa Telinga: Politik, Uang dan Ranjang*. 2014 Dalam situs: <http://yomamen.com/negeri-tanpa-telinga-politik-uang-dan-urusan-ranjang/> akses tanggal 24 juni 2015 

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1997.

Setyanto, Agus. *Negeri Tanpa Telinga: Kado untuk Politikus Pemain Sirkus*. 2014 Dalam situs: http://www.kompasiana.com/masgaz/film-negeri-tanpa-telinga-kado-untuk-politikus-pemain-sirkus_54f67a85a33311a17c8b4daf akses tanggal 24 Juni 2015 